

Penyakit Ain dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Laelatul Azqia

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
azqialaelatul8@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the syarah of hadith related to other diseases from an Islamic perspective. This study uses a qualitative method that emphasizes literature study through the takhrij and syarah hadith methods with contemporary analysis. The results of the research and discussion show that the quality status of the hadith about other diseases is considered authentic based on the takhrij hadith. And the syarah hadith explains that this ain disease is very dangerous for people who are affected by it, therefore the way to cure it is by ruqyah syar'iyah therapy. The conclusion of this study is that ruqyah syar'iyah therapy is permissible and has a shari'a basis as well as prayers and remembrance that are used as incantations that can heal people affected by other diseases, trance and the like. Because with this therapy we can protect ourselves through readings or mantras that are read for people affected by the disorder.

Keywords: Hadith; Other diseases; Therapy.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis terkait penyakit ain perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa status kualitas hadis tentang penyakit ain dinilai shahih berdasarkan takhrij hadis. Dan syarah hadis menjelaskan bahwa penyakit ain ini sangat berbahaya bagi orang yang terkenanya, maka dari itu cara untuk menyembuhkannya yaitu dengan terapi ruqyah syar'iyah. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi ruqyah syar'iyah diperbolehkan dan mempunyai dasar syariat serta doa dan zikir yang dijadikan jampi yang dapat menyembuhkan orang yang terkena penyakit ain, kesurupan dan sejenisnya. Karena dengan terapi ini kita dapat berlingung

diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan tersebut.

Kata kunci: Hadis; Penyakit ain; Terapi.

Pendahuluan

Penyakit ain adalah suatu penyakit yang bukan seperti penyakit fisik maupun rohani yang biasa diketahui oleh masyarakat, tetapi langsung memberi perubahan terhadap fisik seseorang tanpa disadari oleh seseorang yang terkena penyakit tersebut (Farida, 2021). Penelitian ini mendapatkan bahasan tersebut terdapat di sosial media di jalan Salafush Shahih dijelaskan bahwa penyakit ain sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan banyak hadis-hadis yang membahas tentang bahaya penyakit tersebut. Penyakit ain ini sangat berbahaya karena kemunculannya tidak disadari, akan tetapi dampak paling buruknya adalah sampai mengakibatkan kematian bagi korbannya (Zafitrah, 2021). Penyakit ain telah menjadi perbincangan di kalangan masyarakat, media massa, dan juga beberapa literatur, penyakit ain ini secara umumnya menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami mengenai bahaya penyakit ain, bahkan dalam kalangan masyarakat penyakit ain ini didengar agak asing. Mungkin disebabkan istilah penyakit ain ini jarang disebutkan dalam kalangan masyarakat (Khadzali, Mohamad Khairul, 2020). Padahal setelah diteliti ternyata penyakit ain ini disebabkan oleh pandangan mata orang yang dengki, takjub atau kagum, sehingga dimanfaatkan oleh setan dan bisa menimbulkan bahaya bagi orang yang terkenanya (Zafitrah, 2021). Selain dari pandangan mata bisa juga menjalar pada tubuh manusia (Farida, 2021), terjadi melalui kontak langsung, pertemuan, pandangan, mengerahkan roh kepada orang yang akan dipengaruhi, doa, mantra, serta ilusi dan khayalan. Pada dasarnya penyakit ain disebabkan karena kekaguman orang terhadap sesuatu, kemudian diikuti dengan adaptasi jiwanya yang buruk. Untuk menyemburkan racunnya, jiwa tersebut meminta bantuan tatapan mata kepada orang yang dengki. Penyebab ain semacam ini terkadang bisa juga terjadi karena keinginan dari orang itu sendiri, namun bisa juga terjadi di luar kehendaknya (Zafitrah, 2021). Adapun cara kerja penyakit ain sehingga bisa memudharatkan orang dari jarak jauh yaitu dengan pandangan mata. Sebenarnya bukan mata saja yang memberikan pengaruh tetapi yang sebenarnya memberi pengaruh yaitu ruh, maka pandangan yang keluar melalui mata seseorang (yang hasad atau kagum) adalah panah maknawai yang jika mengenai suatu jasad yang tidak berprisai maka panah tersebut akan mempengaruhi badan dan jika tidak

berpengaruh berarti ia tidak mengenai sasarannya akan tetapi kembali kepada pemiliknya (Farida, 2021). Oleh karena itu yang harus dilakukan ketika terkena penyakit ain yaitu dengan terapi ruqyah syar'iyah karena ruqyah jenis ini diperbolehkan dan mempunyai dasar syariat serta doa dan zikir yang dijadikan jampi untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakit ain, kesurupan dan sejenisnya (Vanytrihazhiyah, 2020). Dengan terapi ini dapat melindungi diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan tersebut (Riyanto, 2016). Dalam pengobatan ruqyah ini muallij membacakan ayat-ayat al-Quran, pasien akan bertindak balas seperti seluruh badan bergetar, memuntahkan sesuatu sekiranya ia melibatkan sihir, tidak sadarkan diri seketika waktu efek dari pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an oleh muallij. Pengobatan ruqyah ini hasilnya atau pengaruhnya tergantung kepada kekuatan iman seseorang muallij dan sejauh mana keikhlasan dan keyakinan diri pasien dalam melakukan rawatan. Namun dalam melakukan proses pengobatan, pasien tidak bisa mengharapkan atau bergantung sepenuhnya kepada muallij. Tetapi pasien haruslah istiqamah melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh muallij untuk memebentengi diri dengan melakukan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunah. Dengan mengamalkan amalan-amalan tersebut dengan istiqomah ia akan memberikan kekuatan kepada kesehatan rohani dan fisik pasien. Seterusnya, pasien bisa mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) kembali (Nazri, 2018).

Beberapa ahli telah menemukan penelitian mengenai penyakit ain sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Di antaranya Khadzali (2020), "Penyakit Ain Perspektif Hadis dan Masyarakat Melayu," Jurnal Ushuluddin. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif melalui metode induktif dan deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyakit ain adalah suatu penyakit yang memberi kesan penyakit kepada mangsanya dan terdapat pendekatan rawatan khusus terhadap mangsanya seperti yang dijelaskan oleh Nabi SAW (Khadzali, Mohamad Khairul, 2020). Nur Zafitrah (2019), "Penyakit Ain dalam Perspektif Al-Quran Q.S. al-Qalam," Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif melalui metode *library research*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyakit ain sangat berbahaya bagi setiap orang karena mengandung kebencian dan kedengkian serta timbul dalam jiwa bentuk perhatian. Wujud dalam ayat ini adalah pandangan mata akibat dorongan apapun, jika dirasakan oleh orang yang dipandang dan tidak kuat, dapat menjatuhkan orang yang dipandang. Sedangkan dampak dari penyakit ain yaitu terjadi perubahan terhadap perilaku dan raut wajah seperti wajah tampak memerah padahal roman wajah tidak ada sebelumnya (Zafitrah, 2021). Ahmad Riyanto (2016), "Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep

Ruqyah (Kajian Tafsir),” Universitas IAIN Sultan Maulana Banten. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ruqyah adalah bacaan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang shahih dan sifat-sifat Allah untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari kejahatan atau sesuatu yang dikhawatirkan (Riyanto, 2016).

Penelitian terdahulu telah diuraikan pada tinjauan pustaka dan sangat berkontribusi terhadap penyusunan kerangka berpikir ini. Penyakit ain adalah penyakit yang disebabkan dari pandangan mata yang bisa menjalar pada tubuh manusia, bisa karena rasa hasad dan dengki ketika melihat suatu hal yang membuatnya iri sehingga menimbulkan perasaan benci kepada seseorang yang dihasadi (Farida, 2021). Perasaan hasad dan dengki menjadi faktor utama berlakunya sihir. Sehingga dalam surat al-Alaq dan al-Qalam disebutkan faktor berlakunya sihir disebabkan oleh perasaan hasad yang kuat. Dalam firman Allah SWT ayat 4 surat al-Falaq yang artinya “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia melakukan dengkinya.” Demikian juga dalam surat al-Qalam ayat 51, yang artinya “Dan sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, hampir-hampir menggelincir dan menjatuhkanmu dengan pandangan mereka” yaitu mereka dengki kepada Nabi SAW, disebabkan oleh kebencian mereka terhadap kamu. Seandainya bukan karena perlindungan dan pemeliharaan Allah pada dirimu dari mereka niscaya engkau tidak akan selamat. Oleh yang demikian, kata Ibn Khatsir ayat ini menjadi dalil bukti yang menunjukkan bahwa sasaran dari penyakit ain adalah benar-benar nyata atas adanya perintah Allah SWT. Dari dalil ini jelas menunjukkan bahwa kedengkian dan hasad akan membawa kepada ancaman penyakit kepada manusia (Khadzali, Mohamad Khairul, 2020). Telah disepakati bahwa hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi SAW (Darmalaksana, 2021a). Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Quran dalam syariat Islam. Kekuatannya sebagai *hujjah* telah disepakati oleh seluruh umat Islam dari generasi ke generasi (Darmalaksana, 2018, 2021c; Mardiana & Darmalaksana, 2020). Takhrij adalah suatu metode mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk meneliti kesahihan suatu hadis yang mencakup sahih, hasan dan dhaif (Darmalaksana, 2020c). Syarah adalah penjelasan yang berkaitan dengan hadis, yaitu upaya untuk menafsirkan makna yang ada di dalam teks hadis (Darmalaksana, 2021a). Salah satu hadis yang berkaitan dengan penyakit ain ialah hadis riwayat Imam Muslim No. 4075 Kitab Salam, Bab Sunnahnya meruqyah dari sakit ‘Ain (Saltanera, 2015). Setelah status kesahihan hadis diketahui kemudian akan dilakukan syarah hadis untuk mengetahui makna yang terkandung dalam hadis tersebut (Darmalaksana, 2021a). Maka dari itu penelitian ini akan membahas hadis mengenai penyakit ain dengan cara mentakhrij dan

kemudian mensyarah dengan menggunakan ilmu yang relavan dan sejalan dengannya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha merangkai formula penelitian yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan penelitian ini adalah terdapat hadis Nabi SAW tentang penyakit ain. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis tentang penyakit ain. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana teks hadis tentang penyakit ain, bagaimana kualitas hadis tentang penyakit ain, dan bagaimana syarah hadis tentang penyakit ain. Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis mengenai penyakit ain. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat yang ingin tahu mengenai penyakit ain agar lebih waspada dan tidak terkena penyakit tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka, dengan kata lain peneliti tidak turun langsung ke lapangan (Darmalaksana, 2020d). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menerapkan metode takhrij dan syarah terhadap hadis (Darmalaksana, 2021b) yang berkenaan dengan penyakit ain melalui analisis kontemporer (Darmalaksana, 2021a).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan di bawah ini.

1. Teks Hadis

Berdasarkan pencarian hadis tentang penyakit ain melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, penulis mendapatkan beberapa hadis, tetapi hadis yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Imam Muslim No. 4075 Kitab Salam, Bab Sunnahnya meruqyah dari sakit 'Ain (Saltanera, 2015) sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ وَأَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ رَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَلِ حَزْمٍ فِي رُقِيَةِ الْحَيَّةِ وَقَالَ لِأَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ مَا لِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَخِي ضَارِعَةً تُصَيَّبُهُمُ الْحَاجَةُ قَالَتْ لَا وَلَكِنَّ الْعَيْنَ تُسْرِعُ إِلَيْهِمْ قَالَ ارْقِيهِمْ قَالَتْ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ ارْقِيهِمْ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku 'Uqbah bin Mukram al-'Ammi: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Juraij dia berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair bahwa dia

mendengar Jubair bin Abdullah berkata, “Rasulullah SAW membolehkan keluarga Hazm meruqyah bekas gigitan ular.” Dan beliau bertanya kepada ‘Asma binti ‘Umais: ‘Kelihatannya tubuh anak saudaraku ini kurus kering. Apakah mereka kurang makan?’ Jawab Asma’: Tidak! Mereka terkena penyakit pengaruh pandangan mata.’ Nabi SAW bersabda, ‘Ruqyahlah mereka!’ Lalu kuminta agar beliau sudi meruqyah mereka. Tetapi beliau tetap mengatakan: ‘Ruqyahlah mereka’ (HR. Muslim).

2. Takhrij Hadis tentang Penyakit Ain

Takhrij hadis terkait penyakit ain ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Sanad dan Rawi

| No. | Rawi Sanad | Lahir/ Wafat | | Negeri | Kunyah | Komentar | | Kalangan |
|-----|--|-----------------|---|----------------|------------------|----------|--|-----------------------------|
| | | L | W | | | - | + | |
| | | | | | | | | |
| 1 | Jabir bin ‘Abdullah bin ‘Amru bin Haram | 78 H | | Madinah | Abu ‘Abdullah | | | Shahabat |
| 2 | Muhamma d bin Muslim bin Tadrus | 126 H | | Marur Rawdz | Abu Az Zubair | | Ahmad bin Hambal: Laisa bihi ba’s; Yahya bin Ma’in: Tsiqah; Ya’kub bin Syu’bah: Tsiqah; An- Nasa’i: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ‘ats- tsiqaat; Ibnu Madini: Tsiqah tsabat; Ibnu Hajar al- ‘Asqalani: Shaduuq; Adz- Dzahabi: Tsiqoh | Tabiin kalangan biasa |

| | | | | | | hafidz | |
|---|--|----------|----------------|-------------------------|---|---|--|
| 3 | Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij | 150 H | Marur Rawdz | Abu 'Abdur Rahman | Adz- Dzahabi: Salah satu ahli ilmu; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats- tsiqaat; Al- 'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah, faqih | Tabi'in (tidak jumpa Shahabat) | |
| 4 | Adl- Dlahhaak bin Makhlad adl- Dlahhaak bin Muslim | 212 H | Bashrah | Abu 'Ashim | Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Al- 'Ajli: Tsiqah; I bnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah tsabat; Adz- Dzahabi: Hafidz | Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa | |
| 5 | Uqbah bin Mukram bin Aflah | 243 H | Bashrah | Abu 'Abdul Malik | Ibnu Hibban: Disebutlan dalam 'ats- tsiqat'; An- Nasa'i: Tsiqah; Abu Daud: Tsiqah; Adz- Dzahabi: Hafizh; | Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa | |
| 6 | Al-Imam Abul Husain Muslim bin al- Hajjaj al- Qusyairi an- Naisaburi | 204 H | 261 H | Iran | Imam Hadis | Mudawwin | |

Tabel 1 merupakan daftar rawi dan sanad hadis riwayat Imam Muslim No. 4075 Kitab Salam Bab Sunnahnya meruqyah dari sakit ain, Hadis ini diriwayatkan oleh 6 (enam) orang rawi berawal dari sahabat sampai mudawwin. Sebanyak 5 (lima) orang rawi tidak diketahui tahun lahirnya, yaitu Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram, Muhammad bin

Muslim bin Tadrus, Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij, adl-Dlahhaak bin Makhlad bin adl-Dlahhaak bin Muslim, dan Uqbah bin Mukram bin Aflah. Menurut ilmu hadis, rawi pertama (Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram) adalah sanad terakhir sedangkan rawi terakhir (al-Imam Abdul Husain Muslim) adalah sanad pertama (Darmalaksana, 2021b).

3. Kualitas Hadis Penyakit Ain

Hadis dikatakan sahih apabila rawi adil dan kuat hafalan (*dhabit*), matan hadis tidak janggal (*syadz*), sanadnya harus bersambung (*muttasil*), dan matan hadis tidak cacat (Darmalaksana, 2018). Pada Tabel 1 banyak para ulama yang memberi komentar positif terhadap para rawi dengan memberi komentar tsiqah. Tsiqah adalah gabungan dari *dhabit* dan adil (Nadhiran, 2014). Komentar ulama sangat beragam cakupannya ada yang penilaiannya positif (*ta'dil*) dan penilaian negatif (*jarh*) (Darmalaksana, 2021b). Rawi yang dinilai tsiqah berarti ia merupakan orang yang adil dan kuat hafalannya. Selain tsiqah para ulama juga memberikan komentar disebutkan dalam '*ats tsiqaat, tsabat, shaduuq, hafizh, faqih* dan *laisa ba's*. Dan terlihat jelas pada Tabel 1 tidak ada satu pun komentar negatif terhadap para rawi. Dengan demikian dapat disimpulkan semua rawi dalam jalur sanad ini seluruhnya adil dan *dhabit* sehingga dapat mempengaruhi kualitas hadis. Kemudian syarat sanad bersambung adalah *liqa'* (bertemu) antara guru (yang menyampaikan hadis) dan murid (yang menerima hadis) (Darmalaksana, 2018). Antara guru dan murid dapat dikatakan bertemu apabila mereka sezaman atau berada pada suatu wilayah, yang mana dapat dilihat dari tahun lahir dan wafat para periwayat (Darmalaksana, 2020c).

Apabila tahun lahir dan wafat para periwayat tidak diketahui, maka para rawi dapat diasumsikan rata-rata usianya kurang lebih 90 tahun (Darmalaksana, 2021a). Oleh karena itu, walaupun pada Tabel 1 beberapa rawi tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, namun diperkirakan para periwayat bertemu antara guru dan murid. Dengan kata lain, sanad hadis pada tabel 1 dapat dikatakan bersambung. Dengan ini, kualitas hadis bisa naik tingkatannya melalui *i'tibar* yaitu adanya syahid dan muttabi (Darmalaksana, 2018, 2020b). Pada pencarian melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), hadis riwayat Muslim No. 4075 Kitab salam Bab Sunnahnya meruqyah dari penyakit ain tidak tampak diriwayatkan oleh imam lain.

Dengan demikian, status hadis riwayat Muslim No. 4075 ini dari segi matan, teks hadis ini dikatakan shahih karena tidak terdapat kejanggalan, cacat, dan tidak bertentangan dengan aqidah (Darmalaksana, 2018, 2020b). Maksudnya struktur kalimatnya tersusun secara sistematis dan logis. Dengan ini, hadis tentang penyakit ain bisa diterima.

4. Syarah Hadis Penyakit Ain

Syarah adalah penjelasan yang berkaitan dengan hadis, juga syarah yang berhubungan dengan hadis termasuk upaya untuk menafsirkan makna yang ada di dalam teks hadis (Darmalaksana, 2020b). Hadis yang bisa diamalkan (*ma'mul*) maka hadisnya dapat diterima (*maq'bul*) melalui takhrij (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan takhrij ditemukan status hadis riwayat Muslim No. 4075 berkualitas shahih baik dari segi bersambung sanadnya, adil dan dhabit pula rawinya, dan dari segi matannya tidak ada kejanggalan dan cacat.

Hadis riwayat Muslim No. 4075 memberi keterangan bahwa hadis mengenai penyakit ain ini selain bernilai shahih juga memberi petunjuk bahwa orang yang terkena penyakit pengaruh pandangan mata maka diharuskan untuk diruqyah. Hadis ini juga memiliki hujah yang kuat untuk menguak pemahaman hadis tersebut. Apalagi penyakit ain ini sangat berbahaya bagi orang yang terkenanya, maka dari itu cara untuk menyembuhkannya yaitu dengan terapi ruqyah syar'iyah. Terapi ini diperbolehkan dan mempunyai dasar syariat serta doa dan zikir yang dijadikan jampi yang dapat menyembuhkan orang yang terkena penyakit ain, kesurupan dan sejenisnya (Vanytrihazhiyah, 2020). Karena dengan terapi ini kita dapat berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan tersebut (Riyanto, 2016).

Kesimpulan

Penyakit ain adalah suatu penyakit yang bukan seperti penyakit fisik maupun rohani yang biasa diketahui oleh masyarakat, tetapi langsung memberi perubahan terhadap fisik seseorang tanpa disadari oleh seseorang yang terkena penyakit tersebut. Hal ini disebabkan oleh pandangan mata orang yang dengki, takjub atau kagum, sehingga Penyakit ain ini sangat berbahaya bagi orang yang terkenanya. Maka dari itu cara untuk menyembuhkannya yaitu dengan terapi ruqyah syar'iyah. Terapi ini diperbolehkan dan mempunyai dasar syariat serta doa dan zikir yang dijadikan jampi yang dapat menyembuhkan orang yang terkena penyakit ain, kesurupan dan sejenisnya. Karena dengan terapi ini kita dapat berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan tersebut. Terapi ruqyah bagi seseorang yang terkena penyakit ain didasarkan pada hadis sahih, baik sanad maupun matan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat yang ingin tahu mengenai penyakit ain agar lebih waspada dan tidak terkena penyakit tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama tidak melakukan tinjauan lapangan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut melalui studi lapangan. Penelitian ini merekomendasikan kepada pelaku terapi ruqyah agar dijalankan secara profesional serta didasarkan ketentuan Islam.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020c). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2020d). Takhrij dan Syarah Hadis Agro Teknologi: Studi Tumbuhan Daun Senna dalam Infeksi Covid-19. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(3).
- Darmalaksana, W. (2021a). Herbal Tumbuhan Senna dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 19, 1-11.
- Darmalaksana, W. (2021b). Kosmetik Halal sebagai Lifesyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2021c). Takhrij and Syarah Hadith about Agrotechnology: Senna Leaf Plant in Covid-19 Infection. *International Journal of Culture and Modernity*, 2, 18-22.
- Farida, N. (2021). *Pesan Dakwah Prof. Zahro dalam Ruqyah Pengobatan Covid-19 (Analisis Tindak Tutur Video Youtube Penyakit 'Ain*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Khadzali, Mohamad Khairul, F. M. K. A. (2020). Penyakit 'Ain dalam Perspektif Hadith dan Masyarakat Melayu: Evil Eye in Hadith and Malay Society Perspective. *Jurnal Usuluddin*, 48(2), 133-173.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15(1), 91-109.
- Nazri, M. F. bin M. (2018). *Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis*. UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Riyanto, A. (2016). *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>

- Vanytrihazhiyah. (2020). *Implementasi Ayat-ayat Ruqyah sebagai Pengobatan Penyakit Non Medis* (Issue 62). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zafitrah, N. (2021). *Penyakit 'Ain dalam Perspektif Al-Qur'an*. UIN Alaudin Makasar.